

**MANAJEMEN DIRI UNTUK MENGELOLA
KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN DALAM
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL
KALIMANTAN BARAT DI SURAKARTA**

Naskah Publikasi Skripsi

Ilmu Komunikasi



Oleh:

DESTRIADI YUNAS JUMASANI

L100 080 020

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI
MANAJEMEN DIRI UNTUK MENGELOLA KETIDAKPASTIAN DAN
KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA
ASAL KALIMANTAN BARAT DI SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

DESTRIADI YUNAS JUMASANI

L100 080 020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: 26 Juni 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1

Susunan Dewan Penguji:

Dra. Prahastiwi Utari, M.Si., Ph.D. (.....)

Rinasari Kusuma, M.I.Kom (.....)

Palupi, MA (.....)

Surakarta, 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Dekan,



Husni Thamrin, M.T., Ph. D

**MANAJEMEN DIRI UNTUK MENGELOLA KETIDAKPASTIAN DAN
KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA
ASAL KALIMANTAN BARAT DI SURAKARTA**

Oleh;

Destriadi Yunas Jumasani

Program Studi Ilmu Komunikasi, FKI-Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kontak e-mail: gondesblack31@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas proses – proses dan hambatan – hambatan dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara. Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan model interaktif. Penelitian ini membahas tentang gambaran umum dari mahasiswa tersebut, strategi, pelibatan orang lain, pelaksanaan manajemen komunikasi untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan, kemudian dievaluasi dari diri mahasiswa dan masyarakat.

Kata Kunci: manajemen diri, komunikasi antarbudaya, pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial yang majemuk, hubungan manusia akan selalu berbenturan dengan budaya yang berbeda, sehingga pemahaman atas suatu budaya dirasa sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Dengan mempelajari dan memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang

berbeda budaya, baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan – perbedaan sosio – ekonomi (S.L. Tubbs dan S. Moss, 2005; 236). Dari definisi komunikasi antarbudaya di atas, maka penulis memahami komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan individu – individu berbeda budaya, yang mana perbedaan budaya tersebut mempengaruhi tiap individu berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Pemahaman dan penerimaan budaya lokal akan benar – benar dibutuhkan dalam komunikasi antarbudaya yang tidak bersifat sementara waktu seperti tugas kerja ke luar domisili, kuliah di luar daerah, hingga perpindahan penduduk. Pada kondisi komunikasi antarbudaya tersebut tiap individu akan benar – benar hidup secara berdampingan dengan masyarakat lokal yang tentu saja memiliki budaya lokal dan wajib dipahami dan diterima oleh pendatang sebagai aturan sosial yang dapat memudahkan terjalinnya komunikasi yang baik antara individu yang berbeda budaya tersebut. Melalui komunikasi antarbudaya tersebut dapat tercipta hubungan harmonis antarbudaya yang berbeda dengan berlandaskan saling pengertian dan memahami budaya masing – masing individu.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya tentu tidak terlepas dari kajian pokok komunikasi, yaitu individu sebagai komunikan maupun komunikator. Begitu pula bagi mahasiswa asal Kalimantan Barat yang ada di Surakarta, mereka tidak dapat menjadi komunikan ataupun

komunikator saja. Komunikasi yang terjadi haruslah dua arah sehingga pertukaran informasi mengenai masing – masing budaya dapat terjadi dan mempengaruhi kualitas pada proses komunikasi antarbudaya. Melalui uraian di atas, jelaslah komunikasi antarbudaya yang terjadi tidak bakal berlangsung dengan baik apabila salah satu anggota dari suatu budaya menutup diri dengan anggota budaya lain ataupun menolak memahami dan menerima budaya lain dalam proses berkomunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antar Budaya

Dalam penelitian ini penulis berkesempatan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Fenomena komunikasi antarbudaya sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi antarbudaya tidak hanya komunikasi yang melibatkan orang – orang dengan perbedaan suku bangsa, karena komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai aspek perbedaan tatanan kehidupan orang – orang tersebut seperti aspek ras, etnik, agama, perbedaan – perbedaan sosio-ekonomi, hingga perbedaan cara

kehidupan di rumah turut memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi dalam komunikasi antarpribadi yang kebudayaannya berbeda dengan melibatkan persepsi budaya maupun sistem simbol yang berbeda di antara pelaku komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran atas persepsi maupun sistem simbol dari dua kebudayaan atau lebih yang saling bertukar dalam proses komunikasi antarbudaya.

Hubungan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa asal Kalimantan Barat dengan masyarakat Surakarta adalah hubungan yang secara proses berusaha untuk menyesuaikan pada budaya mayoritas yang ada di dalam masyarakat tanpa meninggalkan kebudayaan dari mahasiswa tersebut, pola hubungan sosial yang diterapkan oleh mahasiswa tersebut bersifat integrasi.

Dalam komunikasi antarbudaya, akan terjadi suatu peristiwa yang secara psikologis merasakan kejutan

atau gegar atas perbedaan kebudayaan yang biasanya dirasakan oleh orang – orang yang merantau, walaupun tidak semua akan mengalaminya. Peristiwa ini disebut sebagai *cultural shock* (kejutan budaya).

B. Manajemen Diri

Manajemen merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dalam mencapai tujuan (Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, 1996; 8). Manajemen memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan seseorang, tanpa manajemen yang baik tentu saja segala hal tidak dapat berjalan dengan baik. Manajemen juga banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali dalam ilmu komunikasi yang juga memiliki pengaruh dalam kesuksesan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat manajemen yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat dalam mengelola diri mahasiswa tersebut untuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Konsep manajemen diri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep

manajemen dalam ilmu ekonomi, karena dalam konsep manajemen diri yang dalam penelitian komunikasi antarbudaya ini juga meliputi aspek strategi yang digunakan oleh seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi komunikasi antarbudaya, selanjutnya ada aspek pengorganisasian atau dalam penelitian ini penulis pahami sebagai pelibatan orang lain dalam perencanaan maupun pelaksanaan untuk melakukan komunikasi antarbudaya, kemudian ada aspek pelaksanaan akan melihat bentuk pelaksanaan komunikasi antarbudaya tersebut, dan yang terakhir adalah aspek evaluasi untuk mengevaluasi ataupun menilai dari ketiga aspek di atas yang telah dilakukan seseorang dalam komunikasi antarbudaya tersebut, baik itu seorang komunikator ataupun komunikan.

C. Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan

Teori Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan milik Berger dan Gudykunst (1991) berawal dari teori pengurangan ketidakpastian yang dikenalkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese

pada tahun 1975 yang memiliki tujuh aksioma dasar Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang saling berkomunikasi satu sama lain untuk pertama kali. (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008; 173).

Berger dan Gudykunst (1991) dalam Richard West dan Lynn H. Turner (2008; 183) menambahkan lagi satu buah aksioma, sehingga melengkapi teori pengurangan ketidakpastian menjadi teori pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan yang menjelaskan ketidakpastian berhubungan secara negatif dengan interaksi dalam jaringan sosial. Makin orang berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga dari mitra hubungan mereka, makin sedikit ketidakpastian yang mereka alami. Teori ini penulis ketahui lebih berfokus pada perbedaan budaya di kelompok dan orang asing. Teori ini dapat digunakan pada segala situasi yang terdapat perbedaan - perbedaan diantara perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Dalam teori ini

menganggap bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya ingin membahas fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi, tetapi juga ingin membahas fenomena – fenomena dalam mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya tersebut, yang tentu saja untuk memahami sebuah proses secara lebih mendalam tidak bisa melalui angka – angka statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, nilai, dan lain sebagainya (Lexy J. Moleong, 2011; 6).

Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus karena penulis ingin mencari tahu apa yang terjadi

dalam fenomena komunikasi antarbudaya, mengapa komunikasi antarbudaya tersebut terjadi, dan bagaimana terjadinya komunikasi antarbudaya tersebut, sehingga penulis dapat menyingkap yang terjadi dalam fenomena komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta. Studi kasus merupakan metode yang menggunakan berbagai sumber data dalam meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek penelitian secara sistematis (R. Kriyantono, 2010; 65).

Subjek penelitian mengambil empat belas (14) orang informan terdiri dari sepuluh (10) informan mahasiswa dan empat (4) informan dari masyarakat yang tinggal di satu lingkungan dengan informan dari mahasiswa asal Kalimantan Barat.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara berjenis wawancara semistruktur dengan berpedoman kepada panduan wawancara yang penulis siapkan, namun penulis tidak hanya terpaku pada panduan wawancara tersebut. Untuk

menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan model interkatif Miles dan Huberman (2007) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data yang sesuai), penyajian data (menyajikan dalam teks), dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber yang menggunakan banyak informan untuk pertanyaan yang sama

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Mahasiswa Kalimantan Barat di Surakarta

Ada dua alasan utama mahasiswa Kalimantan Barat untuk kuliah di Kota Surakarta, yaitu (1) pertimbangan dari orang tua yang menyuruh untuk kuliah di Kota Surakarta maupun sekedar memberikan saran, (2) atas pilihan pribadi sebagai alternatif pilihan tempat kuliah maupun yang ingin mencari pengalaman di daerah Jawa.

Mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta memilih tinggal di Asrama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat karena adanya

pertimbangan dari keluarga; biaya; maupun yang ingin merasakan nyaman tinggal dengan orang satu daerah, ada pula yang memilih tinggal di rumah pondokan (indekos) karena pertimbangan lokasi yang dekat dengan kampus; ingin lebih bersosialisasi dengan masyarakat; maupun sekedar keinginan pribadi.

Ketika pertama datang ke Kota Surakarta, mahasiswa merasakan (1) tidak betah karena merasa jauh dari keluarga dan sendirian; (2) merasa takut karena pertama kali merantau; (3) merasa bingung karena tidak ada keluarga yang dekat; (4) merasakan perbedaan budaya dalam masyarakat.

B. Perencanaan Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan

Sebelum tinggal di Kota Surakarta beberapa mahasiswa asal Kalimantan Barat ada yang belum mengetahui tentang kehidupan bermasyarakatnya dikarenakan tidak ada rencana untuk kuliah di Surakarta maupun memang tidak mencari informasi terlebih dahulu. Beberapa mahasiswa ada juga yang sudah mengetahui tentang kehidupan bermasyarakatnya dengan mendapat

informasi dari keluarga maupun media massa.

Setelah tinggal di Kota Surakarta beberapa mahasiswa mulai memahami budaya lokal dalam masyarakat diantaranya, (1) budaya lokal yang masih terasa kental dengan terjaganya tata krama dan sopan santun dalam masyarakat; (2) sikap masyarakat yang lemah lembut dan ramah terhadap orang lain; (3) pengelolaan budaya yang baik oleh pemerintahannya dengan didukung penuh oleh masyarakat.

Dalam mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan masyarakat, mahasiswa memiliki beberapa strategi untuk berkomunikasi dengan cara seperti berikut ini, (1) sebagai pendatang di daerah baru, beberapa mahasiswa merasa perlu untuk memahami budaya lokal agar bisa beradaptasi dengan budaya lokal; (2) beberapa mahasiswa juga lebih memilih berterus terang bahwa berasal dari luar Jawa dan belum bisa mengikuti budaya lokal saat berinteraksi dengan masyarakat; (3) supaya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, beberapa mahasiswa menganggap

perlu untuk lebih berinteraksi dengan masyarakat dengan berinisiatif untuk mendekati diri dengan masyarakat, tanpa menunggu masyarakat yang mendekati; (4) ada pula beberapa mahasiswa yang merasa tidak perlu merencanakan apa – apa karena merasa hubungan dengan masyarakat akan berlangsung dengan sendirinya.

Setelah menetap di Kota Surakarta, mahasiswa mengalami beberapa kecemasan diantaranya (1) penerimaan yang tulus dari masyarakat terhadap diri mahasiswa (2) perasaan cemas akan perbedaan bahasa yang ditakutkan akan menjadi gangguan ketika berkomunikasi; (3) ada pula mahasiswa yang merasa tidak mengalami kecemasan.

C. Pelibatan Orang Lain untuk Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan

Dalam melibatkan orang lain untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan, ada mahasiswa yang merasa tidak perlu melibatkan orang lain karena merasa bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat. Ada pula mahasiswa yang merasa perlu melibatkan orang lain yang dengan meminta bantuan teman mempelajari

bahasa Jawa, adat istiadat, sopan santun, maupun sebagai yang mengartikan bahasa Jawa ketika harus berhadapan dengan warga masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa.

D. Pelaksanaan Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan

Dalam pembawaan diri mahasiswa ketika berkomunikasi dengan masyarakat, mahasiswa merasa perlu melakukan beberapa hal berikut ini; (1) berusaha menjaga sopan santun dengan menyesuaikan lingkungan di Jawa yang menjunjung tinggi sopan santun di masyarakatnya; (2) ada juga mahasiswa yang mengikuti sambutan masyarakat ketika berkomunikasi, sehingga keberlangsungan komunikasi tergantung dengan pada respon yang diberikan oleh masyarakat; (3) berusaha untuk lebih sering bergaul dan mendekati masyarakat sehingga lambat laun dapat mengikuti budaya dari masyarakat; (4) ada juga mahasiswa yang merasa perlu bersikap waspada dalam menghadapi masyarakat, sehingga tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

Interaksi mahasiswa ada yang sifat interaksi formal yang merupakan interaksi dalam kegiatan – kegiatan formal seperti kegiatan dalam organisasi maupun kegiatan – kegiatan resmi kemasyarakatan. Ada pula interaksi informal yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan sehari – hari dengan masyarakat.

Adaptasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa antara lain (1) kebanyakan dari mahasiswa mengalami kendala bahasa Jawa yang sulit dimengerti, sehingga beberapa mahasiswa menganggap penting untuk memahami bahasa Jawa agar bisa merasa nyaman dalam lingkungan; (2) adanya tata krama yang berbeda antara daerah asal dengan masyarakat dianggap perlu oleh mahasiswa untuk bisa mengadaptasi tata krama yang berkembang di masyarakat Jawa agar bisa mudah diterima oleh masyarakat; (3) ada pula mahasiswa yang belum bisa beradaptasi karena merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa tentu

saja mengalami berbagai hambatan, seperti (1) walaupun masih bisa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mahasiswa masih merasakan penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari – hari yang berbeda dapat menjadi penghambat dalam komunikasi; (2) sikap tak acuh yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa juga diyakini menjadi penghambat untuk lebih dekat dengan masyarakat; (3) perasaan malu untuk berbicara dengan masyarakat juga akan menjadi penghambat dalam keberlangsungan komunikasi; (4) penerimaan masyarakat lokal juga bisa menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya.

E. Evaluasi Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan

Untuk evaluasi dari diri mahasiswa sendiri merasa perlu untuk (1) tidak canggung ketika berinteraksi dengan masyarakat; (2) harus bisa lebih berinteraksi dengan masyarakat; (3) sebisa mungkin menguasai bahasa Jawa agar mudah berkomunikasi dengan masyarakat; (4) dapat mengikuti budaya di lingkungan

dengan mengikuti tata krama dalam masyarakat.

Untuk evaluasi interaksi mahasiswa oleh masyarakat sendiri menganggap (1) ada yang sudah bisa bergaul dengan masyarakat; (2) ada pula masyarakat yang merasakan kekerabatan dengan mahasiswa karena interaksi yang intensif; (3) ada yang merasakan interaksi bisa terjalin melalui kegiatan – kegiatan bersama antara masyarakat dan mahasiswa tersebut; (4) namun masyarakat juga menilai ada yang masih kurang bisa berinteraksi.

Untuk adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa, masyarakat menilai mahasiswa sudah bisa (1) mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan dan aturan – aturan yang berlaku di lingkungan; (2) bisa menjaga sopan santun dalam masyarakat.

Harapan masyarakat terhadap mahasiswa yang tinggal di lingkungan agar dapat (1) bersikap yang sewajarnya tanpa mengganggu lingkungan dan bisa bekerja sama dalam kegiatan – kegiatan masyarakat maupun menjaga lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dan sering bergaul dengan lingkungan; (3) bisa

tertib dalam administrasi kependudukan di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni;

1. Dalam tahap perencanaan, mahasiswa ada yang sudah memiliki informasi maupun yang belum tentang kehidupan di Kota Surakarta. Mahasiswa dapat memahami budaya dalam kehidupan di masyarakat setelah tinggal di Kota Surakarta. Dalam strategi berkomunikasi, mahasiswa ada yang tidak merencanakan apapun untuk berkomunikasi dengan masyarakat, namun ada pula yang merencanakan terlebih dahulu.
2. Pada tahap pengorganisasian (pelibatan orang lain), mahasiswa melibatkan orang lain seperti teman, keluarga, maupun masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan budaya lokal, namun ada pula yang tidak melibatkan orang lain.
3. Untuk tahapan pelaksanaan, mahasiswa ada yang tidak merasakan kecemasan, namun ada pula yang merasa cemas akan

bahasa yang berbeda dan penerimaan dari masyarakat lokal. Untuk pembawaan diri mahasiswa berusaha menjaga sopan santun, berkomunikasi dengan melihat respon masyarakat, lebih mendekati masyarakat, berhati – hati dan waspada dalam bergaul. Untuk interaksinya yang dilakukan seperti kegiatan – kegiatan formal di masyarakat, kampus, organisasi, bersosialisasi dalam keseharian dengan masyarakat, hingga berolahraga bersama warga sekitar. Dalam hal adaptasi ada mahasiswa yang belum bisa beradaptasi dengan budaya lokal, ada pula yang bisa beradaptasi untuk bahasa Jawa hingga tata krama dalam masyarakat. Hambatan – hambatan yang dialami oleh mahasiswa meliputi bahasa yang berbeda, sikap tak acuh dari mahasiswa maupun masyarakat, perasaan malu untuk berinteraksi dengan masyarakat, hingga penerimaan dari masyarakat lokal terhadap mahasiswa tersebut.

4. Untuk tahapan evaluasi, mahasiswa merasa perlu tidak canggung untuk berinteraksi, lebih

intensif dalam berinteraksi, dan bisa beradaptasi akan budaya lokal. Masyarakat mengevaluasi dari interaksi mahasiswa tersebut masih ada kekurangan dalam berinteraksi, namun ada pula yang bisa bergaul dengan masyarakat sekitar hingga merasakan kekerabatan dengan mahasiswa tersebut. Untuk adaptasi dari mahasiswa, masyarakat merasakan mahasiswa tersebut dapat mengikuti aturan di lingkungan, bagus dalam sopan santun, bisa menyesuaikan diri, dan mampu beradaptasi.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan

penulisan skripsi. Terima kasih khususnya penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Prahastiwi Utari selaku Pembimbing I atas ilmu yang diberikan kepada penulis dalam perihal penelitian komunikasi, maupun atad kesabaran membimbing dan motivasi yang diberikan dalam menyelesaikan penyusunan karya ini
2. Rinasari Kusuma selaku Pembimbing II atas kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitosudarmo, Indriyo dan Mulyono, Agus. 1996. Prinsip Dasar Manajemen. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2007. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Editor: Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rd ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika